

**ANALISIS SEMANTIK TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA TERSELUBUNG
DALAM KASUS NARKOTIKA: STUDI LINGUISTIK FORENSIK PADA
PERNYATAAN TEDDY MINAHASA**

Naila Salsabila Zamil¹, Irwan Suswandi²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan

¹2200025029@webmail.uad.ac.id, ²irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of language in a legal context through a forensic linguistics approach to statements made by Teddy Minahasa in the narcotics case that ensnared him. This study focuses on semantic analysis using a contextual semantic approach referring to Contextual Semantics Theory, an approach that understands the meaning of utterances based on the context of the situation, the relationship between speakers, and the background of the speech event. The research data was obtained from various accountable sources, including WhatsApp conversation transcripts found on witness Linda Pujiastuti's cell phone that were spread in online media coverage, as well as video recordings of interviews and trials related to the case. The data were analyzed to identify the meaning of utterances, word choice, and the context of language use in communication related to the legal case. The results of the study indicate that the meaning of utterances in the analyzed statements is influenced by the communication context and the underlying legal situation. This finding confirms that a contextual semantic approach in forensic linguistics is important to use to understand the meaning of language more comprehensively so that it can support a more objective interpretation of language evidence in a criminal case.

Keywords: *forensic linguistics, semantics, language analysis, linguistic evidence, narcotics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa dalam konteks hukum melalui pendekatan linguistik forensik terhadap pernyataan yang disampaikan oleh Teddy Minahasa dalam kasus narkoba yang menjeratnya. Kajian ini difokuskan pada analisis semantik dengan menggunakan pendekatan semantik kontekstual yang merujuk pada Teori Semantik Kontekstual, yaitu pendekatan yang memahami makna ujaran berdasarkan konteks situasi, hubungan antarpemuter, serta latar peristiwa tutur. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, antara lain transkrip percakapan WhatsApp yang ditemukan di ponsel saksi Linda Pujiastuti yang tersebar di liputan media daring, serta rekaman video wawancara dan persidangan yang berkaitan dengan kasus tersebut. Data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi makna ujaran, pilihan kata, dan konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi yang berkaitan dengan perkara hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ujaran dalam pernyataan yang dianalisis dipengaruhi oleh konteks komunikasi dan situasi hukum yang melatarbelakanginya. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan semantik kontekstual dalam linguistik forensik penting digunakan untuk memahami makna

bahasa secara lebih komprehensif sehingga dapat mendukung interpretasi yang lebih objektif terhadap bukti bahasa dalam suatu kasus kriminal.

Kata Kunci: analisis bahasa, linguistik forensik, narkoba, bukti kebahasaan, semantik

A. Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi secara langsung, tetapi juga dapat merepresentasikan maksud terselubung sesuai dengan konteks sosial dan budaya penggunaannya. Dalam ranah hukum, pelaku sering menggunakan bahasa dengan makna tersembunyi, seperti kode, metafora, atau istilah tertentu untuk menyamarkan aktivitas ilegal. Oleh karena itu, analisis semantik menjadi penting untuk mengungkap makna di balik ujaran atau tulisan yang berkaitan dengan suatu kasus hukum. Dalam kajian semantik, fenomena ini berkaitan dengan bagaimana makna kata atau istilah dapat mengalami pergeseran sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Chaer (2009).

Linguistik forensik merupakan cabang ilmu linguistik yang diaplikasikan dalam konteks hukum untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam proses penyelidikan, persidangan, dan tahapan hukum lainnya (Coulthard & Johnson, 2007). Bahasa dalam ranah hukum tidak

hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan tindakan, niat, serta relasi kuasa antarpener, sehingga analisis linguistik menjadi penting dalam upaya pengungkapan kebenaran (Gibbons, 2003). Unsur kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan pola wacana dalam pernyataan hukum dapat memberikan petunjuk mengenai maksud dan posisi pener dalam suatu peristiwa hukum (Shuy, 2006).

Dalam linguistik forensik, analisis makna diarahkan pada kata, frasa, dan kalimat yang muncul dalam teks atau tuturan yang berkaitan dengan perkataan hukum. Makna bahasa tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan sering kali mengandung ambiguitas, implikasi, dan makna tersirat yang hanya dapat dipahami melalui konteks penggunaannya (Chaer, 2013). Perbedaan penggunaan istilah, pengulangan leksikal, maupun pilihan diksi tertentu dapat menunjukkan strategi bahasa pener serta

mengungkap maksud yang tersembunyi di balik sebuah pernyataan (Palmer, 1981).

Pemaknaan terhadap ujaran dalam konteks hukum harus dilakukan secara cermat karena kesalahan interpretasi dapat berimplikasi langsung terhadap proses dan putusan hukum. Oleh sebab itu, analisis linguistic berfungsi untuk memberikan penafsiran yang lebih objektif dan sistematis terhadap pernyataan yang digunakan dalam penyidikan maupun persidangan (Coulthard, 2013). Penafsiran terhadap bahasa hukum yang didasarkan pada konteks dan struktur kebahasaan dapat membantu aparat penegak hukum memahami maksud komunikasi secara lebih akurat (Gibbons, 2008).

Kajian semantik sebagai cabang linguistik yang meneliti makna sangat penting dalam menganalisis bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan dalam konteks kriminalitas. Semantik sebagai cabang linguistik mempelajari makna secara sistematis, baik makna leksikal maupun kontekstual (Kridalaksana, 2008). Dalam kasus-kasus kriminal, analisis semantik menjadi alat bantu untuk mengungkap maksud sesungguhnya dari ujaran

yang dilontarkan oleh pelaku maupun saksi. Dengan demikian, kajian semantik menjadi penting dalam proses penyelidikan hukum untuk mengungkap makna terselubung yang tersembunyi dalam ujaran atau komunikasi antar pelaku.

Analisis ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat krusial dalam strategi penyamaran tindak kejahatan. Fenomena ini menunjukkan pentingnya kajian semantik dalam membantu mengungkap maksud tersembunyi di balik ujaran, serta bagaimana bahasa dimanfaatkan sebagai alat penyamaran dalam tindak kriminal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik kontekstual, dengan merujuk pada Teori Semantik Kontekstual yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1974). Leech menyatakan bahwa makna bahasa merupakan hasil interaksi antara unsur linguistik dan konteks pemakaiannya, sehingga makna suatu ujaran tidak dapat dipahami secara terpisah dari situasi, penutur, mitra tutur, serta tujuan komunikasi. Dengan demikian, analisis makna tidak hanya berhenti pada arti kamus, tetapi juga mencakup makna implisit

yang muncul dalam penggunaan bahasa tertentu (Leech, 1974).

Dalam kerangka linguistik forensik, analisis semantik berbasis konteks menjadi alat penting untuk mengungkap makna tersembunyi dalam bukti bahasa, seperti percakapan, pesan singkat, atau pernyataan terdakwa. Linguistik forensik berupaya menghubungkan bentuk bahasa dengan maksud penutur serta konteks sosial dan hukum yang melingkupinya (McMenamin, 2002; Coulthard & Johnson, 2007). Salah satu kasus yang menarik untuk dianalisis dengan pendekatan linguistik forensik adalah kasus narkoba yang melibatkan Teddy Minahasa, seorang figur publik yang diduga terlibat dalam tindak pidana narkoba. Kasus ini memunculkan berbagai pernyataan yang perlu dianalisis dengan cermat, mengingat bahwa setiap ungkapan atau kalimat yang diucapkan dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya (Chaer, 2013).

Dengan menganalisis pernyataan-pernyataan yang terkait dengan kasus ini menggunakan pendekatan semantik, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai

maksud dan tujuan dari penggunaan bahasa serta implikasi makna yang terkandung di dalamnya (Palmer, 1981). Oleh karena itu, penerapan Teori Semantik Kontekstual Leech dalam penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana bahasa dimanipulasi sebagai sarana penyamaran dalam komunikasi narkoba, sekaligus memperkuat analisis linguistik forensik terhadap pernyataan dan percakapan yang berkaitan dengan kasus Teddy Minahasa.

Penggunaan bahasa dalam kasus hukum yang melibatkan *figure public* juga berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat. Bahasa tidak bersifat netral, melainkan dapat membentuk cara pandang, opini, dan penilaian publik terhadap suatu peristiwa atau individu tertentu (Fairclough, 1995). Pilihan kata, cara penyampaian pernyataan, serta penekanan makna tertentu dalam wacana hukum dan pemberitaan dapat mengarahkan persepsi publik terhadap kesalahan, tanggung jawab, maupun citra seseorang yang terlibat dalam kasus hukum (van Dijk, 2008).

Karena pada setiap kata atau kalimat yang diucapkan dalam situasi hukum memiliki implikasi yang

signifikan dalam penafsiran pernyataan saksi maupun terdakwa, serta dapat memengaruhi jalannya proses penyidikan dan persidangan (Coulthard & Johnson, 2007). Analisis linguistik forensik terhadap pernyataan-pernyataan tersebut menjadi penting untuk memastikan bahwa makna bahasa dipahami secara tepat dan tidak menimbulkan penafsiran yang keliru baik di ranah hukum maupun di ruang publik.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis semantik dalam konteks hukum. Brennan (2010) menjelaskan bahwa pilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat dalam percakapan yang berkaitan dengan proses hukum dapat memengaruhi interpretasi suatu pernyataan. Selanjutnya, Harris (2014) menunjukkan bahwa analisis makna kata dan frasa secara kontekstual dapat mengungkap niat, motivasi, atau strategi pembelaan terdakwa melalui pilihan bentuk bahasa tertentu. Penelitian oleh Achmad Ulin Nuha (2022) juga menemukan bahwa makna tuturan tidak selalu bersifat literal karena sering disampaikan secara tersirat. Sejalan dengan itu, Herwin (2021) dan

Dinul Furqan (2022) menegaskan bahwa penafsiran makna perlu mempertimbangkan konteks sosial serta niat komunikatif penutur karena pesan dalam komunikasi dapat disamarkan melalui bahasa figuratif atau eufemisme.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, analisis semantik menunjukkan bahwa bahasa dalam konteks hukum dapat mengungkap makna, niat, dan strategi komunikasi yang digunakan oleh penutur. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai objek analisis yang dapat membantu memahami makna suatu pernyataan secara lebih mendalam. Berangkat dari landasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan analisis semantik dalam menafsirkan pernyataan yang disampaikan oleh Teddy Minahasa dalam kasus narkoba, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai penggunaan bahasa dalam konteks hukum.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dalam kajian linguistik forensik, khususnya

analisis semantik. Analisis didasarkan pada teori semantik kontekstual yang memandang makna bahasa sebagai hasil interaksi antara unsur linguistik dan konteks penggunaannya.

Pendekatan ini digunakan untuk menginterpretasikan makna bahasa dalam konteks hukum, khususnya pernyataan yang berkaitan dengan kasus narkoba yang melibatkan Teddy Minahasa. Analisis dilakukan terhadap pilihan kata, struktur kalimat, dan wacana dengan mempertimbangkan konteks situasional, sosial, dan institusional dalam proses penyelidikan dan persidangan.

Kerangka analisis mengacu pada teori semantik kontekstual yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1974), yang menekankan bahwa makna bahasa terbentuk melalui hubungan antara unsur bahasa dan konteks pemakaiannya.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan semantik kontekstual menurut Geoffrey Leech. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi makna umum atau makna leksikal dari kata atau ungkapan yang muncul dalam data percakapan; (2) analisis konteks

kalimat atau tuturan dengan mempertimbangkan situasi komunikasi dan latar peristiwa; (3) penafsiran makna kata dalam wacana dengan memperhatikan relasi antarpener, tujuan komunikasi, serta kemungkinan adanya kode atau makna terselubung; dan (4) analisis semantik kontekstual dengan mengidentifikasi jenis makna, seperti makna konseptual, konotatif, sosial, dan afektif, untuk mengungkap makna tuturan berdasarkan konteks sosial dan situasional.

Data penelitian berupa transkrip pernyataan yang berkaitan dengan Teddy Minahasa dalam proses penyelidikan dan persidangan kasus narkoba. Data diperoleh dari pernyataan lisan dalam rekaman wawancara, interogasi, dan persidangan, serta pernyataan tertulis dalam dokumen resmi dan pemberitaan media. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menghimpun, menyeleksi, dan mengarsipkan dokumen serta rekaman yang relevan, dengan tetap menjaga keutuhan konteks wacana dalam rangkaian komunikasi hukum yang dianalisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan bukti, peneliti menemukan lima istilah utama yang mengalami pergeseran makna dari makna leksikal umum menjadi makna kontekstual khusus dalam wacana kriminal, yaitu *invoice*, *sembako*, *galon*, *barang*, dan *Jenderal*. Temuan awal ini menjadi dasar untuk membahas bagaimana kata-kata tersebut digunakan secara sengaja sebagai kode rahasia, yang hanya dapat dipahami oleh pihak yang terlibat dalam transaksi narkoba.

Analisis semantik kontekstual menjadi metode yang tepat untuk menafsirkan makna tersembunyi dalam komunikasi ini, karena makna kata tidak hanya bergantung pada arti literal, tetapi juga pada konteks tuturan, hubungan sosial antarpener, dan tujuan komunikatif yang ingin dicapai.

1. Analisis kontekstual kata "*invoice*"

a. Makna umum kata "*invoice*"

Secara leksikal, *invoice* merujuk pada faktur atau dokumen komersial yang mendata rincian transaksi pembelian atau penjualan barang maupun jasa dalam kegiatan bisnis yang sah. Makna ini bersifat

netral, umum, dan legal dalam konteks ekonomi atau perdagangan.

b. Konteks kalimat/ tuturan dalam kasus

Dalam persidangan kasus narkoba yang melibatkan Teddy Minahasa, saksi Linda Pujiastuti alias Anita menyatakan bahwa istilah "*invoice*" termasuk di antara kode yang digunakan oleh Teddy saat berkomunikasi tentang narkoba jenis sabu. Ia menjelaskan penggunaan kode tersebut di hadapan majelis hakim dan Jaksa Penuntut Umum:

Data 1

"... istilah saya kalau chat dengan terdakwa (Teddy Minahasa). Saya itu istilahnya sembako, invoice, dan galon," ujar Linda ketika ditanya istilah yang digunakan dalam komunikasi antara dirinya dan Teddy terkait barang kiriman dalam konteks sabu.

kata "*invoice*" muncul bersama istilah lain seperti *sembako* dan *galon*, yang oleh pener disebut sebagai istilah khusus atau kode ketika berkomunikasi melalui pesan singkat. Penggunaan istilah yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi ini berfungsi sebagai bahasa sandi untuk menyamarkan pembahasan terkait

objek atau transaksi ilegal agar tidak mudah dipahami oleh pihak lain.

c. Makna “invoice” dalam konteks kasus

Dalam konteks kasus yang melibatkan Teddy Minahasa dan Linda Pujiastuti, istilah “invoice” tidak lagi merujuk pada dokumen komersial sebagaimana makna leksikalnya, melainkan digunakan sebagai kode untuk menyebut sabu secara tersirat.

Penggunaan istilah tersebut bersama kode lain seperti “sembako” dan “galon” menunjukkan adanya sistem kode bersama antarpeneruter untuk menyamarkan penyebutan narkotika, sehingga percakapan tampak netral dan sulit dipahami oleh pihak luar yang tidak mengetahui makna sebenarnya.

d. Analisis semantik kontekstual

Berdasarkan teori semantik kontekstual Geoffrey Leech, makna suatu ungkapan tidak hanya ditentukan oleh definisi leksikal, tetapi juga oleh konteks penggunaan bahasa. Dalam data ini, makna konseptual invoice adalah dokumen transaksi, namun makna tersebut tidak relevan dengan konteks komunikasi kasus yang dibicarakan.

Secara konotatif, kata invoice digunakan agar tuturan tetap terdengar netral, tetapi secara implisit merujuk pada narkotika sabu. Sementara itu, makna sosial menunjukkan adanya pemahaman bersama antara peneruter dan mitra tutur yang menggunakan istilah tersebut sebagai kode dalam komunikasi rahasia.

Dengan demikian, invoice berfungsi sebagai kode semantik untuk menyamarkan aktivitas ilegal. Makna sebenarnya hanya dapat dipahami melalui konteks tuturan, bukan dari definisi leksikal semata.

e. Implikasi temuan

Analisis semantik menunjukkan bahwa kode kata yang tampak netral sebenarnya memuat makna yang sangat spesifik dalam konteks komunikasi para pelaku kriminal. Temuan ini menegaskan bahwa:

- Makna bahasa dalam wacana hukum dipengaruhi oleh konteks situasional dan relasi sosial antarpeneruter, bukan sekadar makna leksikal dari kamus.

- Kode kebahasaan seperti “invoice” hanya dapat dipahami dengan mengetahui konteks dialog yang lebih luas, bukan berdiri sendiri.

• Pendekatan semantik kontekstual memberikan alat teoretis yang tepat untuk mengungkap makna implisit dalam pernyataan hukum yang bersifat tersembunyi atau tersamar.

2. Analisis semantik kontekstual kata “sembako”

a. Makna umum kata “sembako”

Secara leksikal, sembako adalah singkatan dari “sembilan bahan pokok”, yang merujuk pada barang-barang kebutuhan dasar seperti beras, gula, minyak goreng, telur, dan bahan pokok lainnya. Makna ini bersifat legal, netral, dan umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam konteks pembelian atau distribusi barang konsumsi.

b. Konteks kalimat/ tuturan dalam kasus

Dalam kasus narkoba Teddy Minahasa, saksi Linda alias Anita menjelaskan bahwa kata “sembako” digunakan sebagai kode untuk menyebut sabu. Hal ini disampaikan dalam beberapa percakapan yang tercatat sebagai bukti persidangan dan liputan media:

Data 2

“... istilah saya kalau chat dengan terdakwa, saya itu istilahnya

sembako, invoice, dan galon,” ujar Linda ketika menjelaskan istilah yang digunakan saat komunikasi dengan Teddy Minahasa. (KOMPASTV, 2023)

Contoh percakapan yang diungkap dalam berita sebagai ilustrasi penggunaan kode:

Data 3

“Mas, ada sembako dari Padang sudah datang,”

Tuturan ini secara konseptual terdengar seperti pembicaraan tentang pengiriman kebutuhan pokok, tetapi dalam konteks wacana kriminal, “sembako” merujuk pada narkoba jenis sabu. (news.espos.id, 2023)

Dalam dialog tersebut, respons mitra tutur menunjukkan pemahaman bersama tanpa pertanyaan tambahan, mengindikasikan bahwa kata “sembako” telah dipahami sebagai kode internal yang hanya dimengerti oleh pihak-pihak terkait.

c. Makna “sembako” dalam konteks kasus

Dalam konteks kasus ini, kata “sembako” tidak lagi merujuk pada kebutuhan pokok secara literal, melainkan berfungsi sebagai kode rahasia untuk sabu. Penggunaan istilah yang terdengar netral tersebut memungkinkan komunikasi

berlangsung lebih aman dan tidak mudah dikenali oleh pihak luar yang tidak memahami kode tersebut. Makna ini terbentuk melalui konteks wacana yang mencakup situasi komunikasi ilegal terkait distribusi narkoba, adanya pemahaman kode bersama antara penutur dan mitra tutur, serta tujuan komunikasi untuk menyamarkan aktivitas kriminal agar tampak seperti percakapan biasa.

d. Analisis semantik kontekstual

Berdasarkan teori semantik kontekstual Geoffrey Leech, kata “sembako” secara konseptual merujuk pada bahan kebutuhan pokok yang sah, tetapi dalam konteks kasus ini mengalami pergeseran makna secara konotatif menjadi kode untuk narkoba sebagai bentuk penyamaran. Penggunaan istilah tersebut juga menunjukkan adanya kesepakatan pragmatis antara penutur dan mitra tutur dalam menggunakan kode komunikasi yang tidak mudah terdeteksi.

Dengan demikian, kata “sembako” memperlihatkan bagaimana makna dapat dimanipulasi sesuai tujuan komunikasi, sehingga pemahaman maknanya harus dilihat

melalui konteks kalimat dan situasi wacana secara utuh.

e. Implikasi temuan

Implikasi temuan dari analisis semantik kontekstual terhadap kata “sembako” menunjukkan bahwa makna suatu kata dapat mengalami pergeseran ketika digunakan dalam konteks komunikasi tertentu. Dalam kasus yang berkaitan dengan Teddy Minahasa, kata “sembako” tidak lagi merujuk pada kebutuhan pokok sebagaimana makna leksikalnya, melainkan digunakan sebagai kode untuk menyamarkan penyebutan sabu dalam percakapan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam komunikasi kriminal, kata-kata yang bersifat umum dapat dimanfaatkan sebagai strategi penyamaran bahasa agar percakapan terdengar wajar dan tidak mencurigakan.

Oleh karena itu, analisis semantik kontekstual menjadi penting dalam kajian linguistik forensik untuk mengungkap makna implisit yang tersembunyi di balik penggunaan istilah yang tampak netral.

3. Analisis semantik kontekstual kata “galon”

a. Makna umum kata “galon”

Secara leksikal, galon merujuk pada wadah besar untuk air minum atau cairan lain, biasanya digunakan untuk menyimpan air isi ulang dalam jumlah besar. Makna ini bersifat netral dan sah, umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Konteks kalimat/tuturan dalam kasus

Dalam persidangan kasus narkoba Teddy Minahasa, saksi Linda alias Anita menjelaskan bahwa kata “galon” digunakan sebagai kode untuk menyebut sabu:

Data 4

“... istilah saya kalau chat dengan terdakwa, istilahnya sembako, invoice, dan galon,” ujarnya saat menjelaskan kode komunikasi yang digunakan antara dirinya dan Teddy. (KOMPASTV, 2023)

Dalam dialog dengan Kasranto, salah satu percakapan yang diingat saksi adalah:

Data 5

“Mas, galon dari Medan sudah sampai?”

Tuturan ini terdengar seperti pembicaraan tentang pengiriman wadah air minum, tetapi konteks wacana kriminal menunjukkan bahwa kata “galon” merujuk pada narkoba jenis sabu. (news.espos.id, 2023)

Respons mitra tutur yang tidak mempertanyakan istilah tersebut mengindikasikan pemahaman bersama atas kode internal yang hanya dimengerti oleh pihak-pihak tertentu, sehingga makna asli kata “galon” tergeser.

c. Makna dalam konteks kasus

Dalam konteks kasus ini, kata “galon” tidak lagi merujuk pada wadah cairan secara literal, melainkan digunakan sebagai kode untuk menyamarkan sabu. Penggunaan istilah tersebut berkaitan dengan strategi penyamaran agar percakapan terdengar netral dalam komunikasi sosial.

Dengan demikian, kata “galon” berfungsi sebagai strategi komunikasi rahasia yang memungkinkan penyebutan barang ilegal dilakukan secara tersamar sehingga lebih sulit terdeteksi oleh aparat penegak hukum.

d. Analisis semantik kontekstual

Berdasarkan teori semantik kontekstual Geoffrey Leech, kata “galon” secara konseptual merujuk pada wadah air yang bersifat netral. Namun dalam konteks kasus ini, maknanya bergeser secara konotatif

menjadi kode untuk sabu sebagai bentuk penyamaran. Secara sosial, kata tersebut dipahami hanya oleh pihak yang terlibat sebagai bagian dari komunikasi rahasia, sementara secara afektif menunjukkan sikap kehati-hatian agar percakapan tidak menimbulkan kecurigaan. Dengan demikian, penggunaan kata “galon” mencerminkan manipulasi makna kontekstual untuk menyamarkan aktivitas ilegal.

e. Implikasi temuan

Dalam kasus ini, kata “galon” tidak lagi merujuk pada wadah cairan secara literal, tetapi berfungsi sebagai kode untuk menyamarkan penyebutan sabu dalam percakapan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa makna bahasa dalam wacana kriminal sangat bergantung pada konteks situasional, relasi antarpener, serta tujuan komunikasi yang ingin disamarkan.

Oleh karena itu, pendekatan semantik kontekstual menjadi penting dalam kajian linguistik forensik karena mampu mengungkap makna implisit atau kode bahasa yang digunakan untuk menutupi aktivitas ilegal.

4. Analisis semantik kontekstual: kata “barang”

a. Makna umum kata “barang”

Secara leksikal dalam bahasa Indonesia, kata “barang” adalah istilah umum yang merujuk pada benda, objek, atau materi yang bisa diraba atau dipindahkan. Istilah ini netral dan lazim dipakai dalam percakapan sehari-hari untuk menyebutkan benda fisik secara umum, misalnya barang belanjaan, barang elektronik, dan sebagainya.

b. Konteks kalimat / tuturan dalam kasus

Dalam kasus narkoba yang melibatkan Teddy Minahasa, kata “barang” muncul dalam percakapan WhatsApp antara Linda alias Anita dan pihak terkait. Berdasarkan bukti yang dikutip dari ponsel saksi, isi chat menunjukkan percakapan sebagai berikut:

Data 6

“Iki onok barang 5 kg. Golekno lawan.

Posisi barang di Riau.”

(“Ini ada barang 5 kg. Carikan lawan,

Posisi barang di Riau.”)

Kalimat ini secara leksikal terdengar netral dan bisa diartikan sebagai pengiriman benda umum, tetapi konteks kasus menunjukkan bahwa istilah “barang” di sini merujuk pada narkoba jenis sabu.

Percakapan ini menggunakan kode yang hanya dipahami oleh pihak yang terlibat dalam transaksi, sementara bagi pihak luar, kata tersebut terdengar biasa dan tidak mencurigakan.

c. Makna dalam konteks kasus

Dalam konteks kasus ini, kata “barang” berfungsi sebagai istilah tersamar yang merujuk pada narkoba sabu. Penggunaan kata yang bersifat umum ini menunjukkan strategi komunikasi untuk menyamarkan pembicaraan mengenai objek ilegal agar tidak mudah dipahami oleh pihak luar. Dengan demikian, makna kata “barang” dalam tuturan tersebut ditentukan oleh konteks situasi komunikasi, hubungan antarpener, dan tujuan untuk menyembunyikan aktivitas ilegal.

d. Analisis semantik

Berdasarkan teori semantik kontekstual Geoffrey Leech, kata “barang” secara konseptual merujuk pada objek umum tanpa makna kriminal. Namun dalam konteks komunikasi kasus yang melibatkan Teddy Minahasa, kata tersebut mengalami pergeseran makna konotatif menjadi kode untuk narkoba jenis sabu. Secara sosial,

penggunaan istilah ini mencerminkan adanya pemahaman implisit antara penutur dan mitra tutur untuk menyamarkan maksud komunikasi serta meminimalkan risiko deteksi pihak luar.

Dengan demikian, makna “barang” tidak dapat dipahami secara literal, melainkan harus ditafsirkan melalui konteks dialog dan situasi komunikasi yang melatarbelakanginya.

e. Implikasi temuan

Temuan ini memperkuat argumen bahwa dalam kajian linguistik forensik, makna tidak bisa disimpulkan hanya dari definisi kamus, tetapi harus dianalisis dalam hubungan konteks percakapan dan tujuan komunikatif penutur. Kata seperti “barang” yang pada permukaan tampak netral dapat berfungsi sebagai kode tersembunyi dalam wacana kriminal. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat dimanipulasi untuk menciptakan makna yang hanya bisa dipahami oleh komunitas tertentu, sesuai dengan tujuan komunikator dalam mempertahankan kerahasiaan dan mengaburkan makna sebenarnya.

5. Analisis semantik kontekstual kata “jendral”

a. Makna umum kata "jenderal"

Secara leksikal, istilah "jenderal" dalam bahasa Indonesia merujuk pada pangkat tinggi dalam struktur militer atau kepolisian, dan kerap dipakai sebagai bentuk formal atau sapaan kehormatan kepada perwira tinggi seperti Jenderal Polisi atau Jenderal TNI. Makna ini bersifat formal, legal, dan umum dipahami dalam ranah struktur hierarkis organisasi bersenjata atau kepolisian.

b. Konteks kalimat / tuturan dalam kasus

Dalam proses penyidikan dan persidangan kasus narkoba yang melibatkan Teddy Minahasa, bukti percakapan WhatsApp antara Teddy dan bawahannya, Dody Prawiranegara, dihadirkan sebagai bukti komunikasi internal yang berkaitan dengan perintah atau interaksi di antara keduanya. Dalam persidangan, ahli forensik digital membacakan sebagian isi percakapan tersebut sebagai bagian dari pembuktian:

Data 7

- Teddy Minahasa mengirim pesan: "*Sebagian BB (barang bukti) diganti tawas*", (*diikuti emoticon*).

- Balasan Dody: "*Siap, enggak berani, Jenderal*"

- Balasan selanjutnya oleh Dody memperlihatkan penggunaan emoticon yang menunjukkan ekspresi tanggung atau enggan.

Dalam tuturan tersebut, istilah "Jenderal" digunakan bukan sebagai rujukan pada konteks umum ranah militer atau pangkat formal, tetapi sebagai sapaan dan kode rujukan kepada Teddy Minahasa oleh bawahannya, AKBP Dody. Artinya, kata "Jenderal" dipakai sebagai panggilan hormat sekaligus menegaskan relasi vertikal antara kedua pihak dalam komunikasi tersebut.

c. Makna dalam konteks kasus

Dalam konteks percakapan, istilah "Jenderal" tidak hanya bermakna sebagai pangkat militer secara umum, tetapi digunakan sebagai sapaan kehormatan yang merujuk pada posisi hierarkis Teddy Minahasa. Sapaan ini digunakan oleh Dody Prawiranegara sebagai bentuk penegasan hubungan sosial vertikal antara penutur dan mitra tutur, sekaligus menunjukkan konteks komunikasi internal dalam struktur kepolisian. Penggunaan kata tersebut

juga menciptakan nuansa komunikasi yang bersifat informatif namun tetap mencerminkan hierarki institusional.

d. Analisis semantik kontekstual

Berdasarkan teori semantik kontekstual Geoffrey Leech, istilah “Jenderal” secara konseptual merujuk pada pangkat militer. Dalam konteks percakapan yang melibatkan Teddy Minahasa, penggunaan istilah ini juga menunjukkan makna sosial berupa penegasan status dan kekuasaan penutur dalam hubungan hierarkis. Secara pragmatis dan afektif, sapaan tersebut mencerminkan sikap hormat sekaligus kehati-hatian dari bawahan yang menanggapi perintah dengan keraguan, sebagaimana terlihat dalam tuturan “tidak berani, Jenderal.”

e. Implikasi Temuan

Temuan analisis semantik menunjukkan bahwa penggunaan istilah “Jenderal” dalam percakapan antara Teddy Minahasa dan Dody Prawiranegara tidak sekadar panggilan formal, tetapi mencerminkan relasi kuasa, identitas sosial, dan konvensi komunikasi internal.

Dengan demikian, makna “Jenderal” tidak hanya dipahami secara literal sebagai pangkat, tetapi

juga sebagai penanda hierarki dan dinamika komunikasi dalam wacana kriminal yang hanya dapat dimaknai melalui konteks tuturan dan hubungan sosial antarpenerutur.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semantik terhadap bahasa terselubung dalam kasus narkoba yang melibatkan Teddy Minahasa, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai strategi penyamaran dalam komunikasi kriminal. Istilah yang secara leksikal bermakna netral, seperti “invoice,” “sembako,” “galon,” dan “barang,” mengalami pergeseran makna menjadi kode yang merujuk pada sabu, bergantung pada konteks percakapan dan pengetahuan bersama antarpenerutur.

Selain itu, penggunaan istilah “Jenderal” tidak hanya berfungsi sebagai sapaan, tetapi juga mencerminkan relasi kuasa dalam struktur komunikasi. Temuan ini menegaskan pentingnya analisis semantik dalam kajian linguistik forensik untuk mengungkap makna implisit dalam komunikasi yang berkaitan dengan aktivitas kriminal.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada lebih banyak data komunikasi dan mengombinasikan analisis semantik dengan pendekatan linguistik lainnya agar pemahaman mengenai bahasa dalam konteks kejahatan menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ulin Nuha, I. F. (2022). ANALISIS CURHAT KORBAN KEJAHATAN ASUSILA MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMANTIK: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 547-562.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulthard, M. &. (2007). *Introduction to Forensic Linguistics: Language in Evidence*. London: Routledge.
- Coulthard, M. (2013). *An introduction to forensic linguistics: Language in evidence*. London: Routledge.
- Dinul Furqan, M. M. (2022). Analisis Bentuk Tuturan Kejahatan Berbahasa (Defamasi) dalam Sosial Media Youtube. *Jurnal Konsepsi*, 272-281.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Ghale, M. (2023, Maret Kamis). *Chat Berisi Perintah Teddy Minahasa kepada AKBP Doddy untuk Ganti Sabu dengan Trawas Ditunjukkan Ahli Digital*. Retrieved from mediusnews.com: <https://www.mediusnews.com/nasional/1327813296/chat-berisi-perintah-teddy-minahasa-kepada-akbp-doddy-untuk-ganti-sabu-dengan-trawas-ditunjukkan-ahli-digital>
- Gibbons, J. (2003). *Forensic linguistics: An introduction to language in the justice system*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Gibbons, J. (2008). *Language and the law*. London: Longman.
- Halid, R. (2019). TINDAK TUTUR PELAKU PECEMARAN NAMA BAIK DI MEDIA SOSIAL KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 441-458.
- Hartono, R. (2023, Februari Selasa). *Linda beberkan Teddy Minahasa pakai kode "Invoice", "Sembako", dan "Galon"*. Retrieved from Espos.id: <https://news.espos.id/linda-beberkan-teddy-minahasa-pakai-kode-invoice-sembaka-dan-galon-1561750>
- Herwin, M. S. (2021). ANALISIS KEJAHATAN BERBAHASA DALAM BERSOSIAL MEDIA (LINGUISTIK FORENSIK). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 159-168.
- Ismawati, H. A. (2023). TINDAK KEJAHATAN DALAM FILM MENHUNT UNABOMBER SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK. *SEBASA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 416-430.

- Karenisa, K. (2019). Penghinaan terhadap Simbol dan Pejabat Negara dalam Kajian Linguistik Forensik. *Telaga Bahasa*, 55-72.
- KOMPASTV. (2023, Maret Rabu). [Full] Hakim Cekar Linda di Hadapan Teddy Minahasa pada Sidang Kasus Narkoba. Retrieved from youtube.com: <https://www.youtube.com/watch?v=dzUoaIWEp74>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1974). *Semantics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McMenamin, G. R. (2002). *Forensic linguistics: Advances in forensic stylistics*. Boca Raton: CRC Press.
- Merdeka.com. (2023). *Terkuak 'My Jenderal' Nama Teddy Minahasa di Ponsel Linda, Begini Isi Percakapannya*. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/istiwa/terkuak-my-jenderal-nama-teddy-minahasa-di-ponsel-linda-begini-isi-percakapannya.html?page=4>
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics (2nd ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- PENCEMARAN NAMA BAIK DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK FORENSIK. (2019). *Hasnawati Nasution*.
- Rahman, N. I. (2019). PENGGUNAAN KATA TABU DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK. 120-128.
- Shuy, R. W. (2006). *Linguistics in the courtroom: A practical guide*. Oxford: Oxford University Press.
- Siti Nur Shabrina, Z. T. (2022). Analisis teks hoaks seputar informasi bank: Kajian bahasa perspektif analisis wacana kritis dan linguistik forensik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 492-507.
- Sudaryat, Y. (2021). MENJADI SAKSI AHLI DALAM LINGUISTIK FORENSIK (Kajian terhadap Bukti Kasus Berbahasa Sunda). *JURNAL FORENSIK BERBAHASA*, 116-133.
- Susanthi, G. A. (2021). Analisis Pencemaran Nama Baik Dengan Kajian Linguistik Forensik. *IJFL (International Journal of Forensic Linguistics)*, 1-3.
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. New York: Palgrave Macmillan.
- Warami, H. (2021). KEJAHATAN BAHASA DI MEDIA SOSIAL PADA WILAYAH HUKUM MANOKWARI: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK. *IJFL (International Journal of Forensic Linguistics)*, 19-26.
- Yule, G. (1996). *Pragmatic*. Oxford: Oxford University Press.